

**KESALAHAN PEMBENTUKAN KOMPOSITA NOMINA DALAM
BAHASA JERMAN OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA JERMAN FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

*ERROR KOMPOSITA NOUN FORMATION BY STUDENTS IN GERMAN
LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM FACULTY OF GERMAN
LANGUAGE AND LITERATURE STATE UNIVERSITY OF MAKASSAR*

Yusri
Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada
yusriugm@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explain the forms of errors made by students in formation nominal composita in German as well as factors causes the error. This type of research is a qualitative descriptive. Data collection techniques used in this study is interviews and tests such as the formation of nominal composita. Analysis of the data used in this research is descriptive qualitative. Based on the results obtained, we can classify the mistakes often made by students in the formation nominal composite in German, such as a mistake in selecting articles, errors in positioning of the basic words and word decisive, errors in verb simplification in the formation of the composita consists of a verb and a noun, as well as errors in the use of insert elements (Fugenelement). Based on the results of tests that have been given it can be concluded that the mistakes often made by students is an error in the use of insert elements (Fugenelement) as well as errors in the formation composita simplification verbs consisting of a verb and a noun.

Key Word: *Composition, Error Analysis, Interference, Nominal Composita, German Language.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita Nomina dalam bahasa Jerman serta faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni berupa wawancara serta berupa tes pembentukan komposita nomina. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kita dapat mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita nomina bahasa Jerman, diantaranya seperti kesalahan dalam pemilihan artikel, kesalahan dalam penempatan posisi kata dasar dan kata penentu, kesalahan dalam penyerderhanaan verba pada pembentukan komposita yang terdiri atas verba dan nomina, serta kesalahan dalam penggunaan elemen sisipan (*Fugenelement*). Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan dalam penggunaan elemen sisipan (*Fugenelement*) serta kesalahan dalam penyerderhanaan verba.

Kata kunci: *Interferensi, Kesalahan Berbahasa, Komposisi, Komposita Nomina, Bahasa Jerman.*

PENDAHULUAN

Salah satu sifat dari sifat bahasa yaitu produktif, dalam artian bahasa mengalami perkembangan ditandai dengan munculnya kata-kata baru. Perkembangan suatu bahasa

salah satunya ditandai dengan munculnya kosa kata baru. Ref. [1] menyatakan bahwa kata ialah lambang bahasa yang memiliki kesatuan *arbitrer* antara bunyi-bunyi (bentuk) dan makna (konsep) lambang bahasa. Kosa

kata baru dapat muncul dari proses pembentukan kata. Kita mengenal beberapa macam pembentukan kata salah satunya yaitu proses penggabungan kata dasar atau sering disebut dengan istilah komposisi (*zusammensetzung*) dalam bahasa Jerman.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dosen Bahasa Jerman di Universitas Negeri Makassar, diperoleh data bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar belum cukup memahami dan masih banyak mengalami kesalahan dalam proses pembentukan kata gabungan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang memahami mengenai komposisi sehingga mengalami kesulitan dalam mengartikan kosa kata baru yang ditemukan dari hasil gabungan kata ataupun morfem. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dari hasil belajar yang telah didapatkan oleh mahasiswa.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ataupun dosen dalam mendidik ialah ia harus mampu menilai kompetensi peserta didiknya. Dalam pembelajaran bahasa, seorang pendidik atau guru seringkali menemukan kesalahan yang dilakukan oleh siswanya dalam hal ini adalah pembelajar bahasa. Kesalahan-kesalahan ini nantinya dianalisis dengan jalan mengklasifikasikannya, menentukan sifat, jenis dan daerah kesalahannya. Hal ini dilakukan agar kiranya, guru dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungan kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan ini nantinya, diharapkan guru dapat mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut dengan melakukan penekanan-penekanan dalam proses pembelajaran pada beberapa bagian, sehingga nantinya kesalahan yang dialami oleh pembelajar bahasa dapat diatasi. Kegiatan seperti ini sering kita sebut dengan istilah analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa.

Ref. [2] menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa kedua, seorang

pendidik atau guru harus mampu mengetahui kesalahan-kesalahan yang sering dialami oleh pembelajar bahasa. Hal tersebut nantinya akan sangat mendukung efektivitas dalam proses pembelajar bahasa. Berdasarkan hal tersebut, maka kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji mengenai kesalahan-kesalahan pembentukan komposita dalam Bahasa Jerman oleh Mahasiswa Program Studi Mahasiswa Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar. Melalui penelitian ini nantinya kita akan mengetahui kecenderungan-kecenderungan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita Bahasa Jerman.

Kesalahan Berbahasa

Menurut Crystal (1980) dalam Ref. [3] analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori linguistik. Hendrickson; Ref. [4]; Corder dalam Ref. [5] menjelaskan bahwa bahwa kesalahan berbahasa bukanlah semata-mata harus dihindari, melainkan suatu fenomena yang dapat dipelajari oleh pendidik atau guru.

Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah, kesalahan yang menjadi objek penelitian adalah kesalahan yang bersifat sistematis. Kesalahan sistematis berhubungan dengan kompetensi pembelajar bahasa. Kompetensi yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan pembelajar bahasa untuk melahirkan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan itu bisa berwujud kata, kalimat dan makna yang mendukungnya. Dengan demikian kesalahan berbahasa yang perlu dianalisis melingkupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik [6].

Menurut Ref. [7] jika kita berbicara mengenai analisis kesalahan berbahasa, maka terdapat dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama). Kedua istilah tersebut ialah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara).

Ref. [8] juga mengutarakan pendapatnya mengenai definisi operasional dari kesalahan dan kekeliruan. *Mistake* atau kekeliruan menurutnya adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional dan hal-hal lainnya. Kesalahan seperti ini mudah diperbaiki jika penutur atau pembicara diingatkan. Sedangkan *error* adalah penyimpangan - penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis kesalahan berbahasa. Subjek dalam penelitian ini ialah Mahasiswa Bahasa Asing Jerman Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Universitas Negeri Makassar merupakan salah satu universitas penyelenggara program pendidikan bahasa Asing Jerman. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa semester VII. Data tersebut diambil dari bagian administrasi Jurusan pendidikan Bahasa Asing Jerman Universitas Negeri Makassar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan metode sadap dengan beberapa teknik yaitu melalui pengamatan langsung (observasi) pengumpulan tugas dari mahasiswa mengenai pembentukan komposita dalam Bahasa Jerman. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan nantinya berupa kesalahan-kesalahan pembelajar bahasa Jerman mengenai pembentukan komposita selanjutnya dijelaskan secara deskriptif. Untuk lebih jelasnya, kita akan memaparkan prosedur dalam penelitian ini. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Ref. [7] dan Ref. [9] maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan data-data penelitian yang dalam hal ini adalah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa melalui tugas yang telah diberikan sebelumnya. *Kedua*, setelah data-data dikumpulkan, kemudian kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi. *Ketiga*, peneliti harus menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan tersebut. *Keempat*, Merangking kesalahan dalam hal ini adalah mengurutkan jenis kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan. *Kelima*, memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka kita dapat mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita nomina bahasa Jerman, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kesalahan dalam Pemilihan Artikel

Dari hasil tes komposita nomina yang telah diberikan mahasiswa, diperoleh data bahwa sebagian mahasiswa cenderung keliru dalam memilih artikel dari kompositum tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam proses komposisi bahasa Jerman kita mengenal beberapa istilah seperti *Bestimmungswort* dan *Basiswort*.

Bestimmungswort merupakan komponen yang terletak dibagian kiri yang merupakan kata penentu. *Basiswort* merupakan komponen yang terletak dibagian kanan yang merupakan kata dasar. Artikel dari kompositum mengikut pada artikel dari kata dasar bukan artikel dari kata penentu.

Kecenderungan dari beberapa mahasiswa menggunakan artikel dari kata penentu untuk mewakili artikel dari kompositum tersebut. Misalnya saja kata *der Hausarzt* dan *das Bauamt*. Artikel *der* dari kata *Hausarzt* diambil dari artikel kata *der Arzt*, begitupun dengan artikel *das* dari kata *Bauamt* diambil dari artikel kata *das Amt*. Kesalahan ini cenderung terjadi pada saat pembentukan kompositum yang terdiri atas nomina dan nomina. Hal disebabkan karena kompositum yang terdiri atas nomina dan nomina tentunya mempunyai dua pilihan artikel, artikel dari kata dasar ataupun artikel dari kata penentu. Berbeda halnya dengan komposita nomina lainnya yang kata penentunya berasal dari kelas kata verba, preposisi, adjektif ataupun adverbial yang hanya memiliki 1 pilihan artikel yakni artikel dari nomina yang berfungsi sebagai kata dasar.

Kesalahan dalam Penempatan Posisi Kata Dasar dan Kata Penentu

Salah satu kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita nomina bahasa Jerman berdasarkan hasil tes yang telah diberikan yakni kesalahan dalam penempatan posisi kata dasar dan kata penentu. Misalnya pada pembentukan komposita nomina yang terdiri atas verba dan nomina yakni kata *Gruenen* dan *der Futter* atau *Frisieren* dan *das Salon*. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembentukan kompositum tersebut, verba berfungsi sebagai kata penentu sehingga posisinya mendahului nomina yang berfungsi sebagai kata dasar.

Berdasarkan beberapa data yang dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa cenderung menempatkan verba setelah nomina dalam membentuk

kompositum tersebut. Hal yang serupa terjadi pada pembentukan kompositum yang terdiri atas adjektif dan nomina, sebagian mahasiswa cenderung menempatkan adjektif setelah nomina dalam membentuk kompositum.

Kesalahan dalam Penyederhanaan Verba pada Pembentukan Komposita yang terdiri atas Verba dan Nomina

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita nomina yakni terjadi pada saat membentuk kompositum yang terdiri atas verba dan nomina. Seperti yang kita ketahui bahwa pada pembentukan komposita bagian ini terjadi perubahan dari verba utuh menjadi kata dasar dari verba tersebut. Verba dalam bahasa Jerman diidentifikasi dengan berakhiran *-en*. Sedangkan untuk mengubah verba tersebut menjadi bentuk dasarnya dengan menghilangkan akhiran *-en* pada verba tersebut. Misalnya saja dari kata *schreiben* menjadi kata *schreib*, *gefrieren* menjadi *gefrier* dan begitupun dengan verba lainnya.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam hal ini yakni, mereka langsung menggabungkan verba tersebut dengan nomina tanpa mengubah verba tersebut ke dalam bentuk dasarnya. Misalnya saja kata *Gruenen* dan *der Futter*, langsung digabungkan menjadi *der Gruenenfutter*. Begitupun dengan kata *Frisieren* dan *das Salon*, sebagian besar mahasiswa langsung menggabungkannya menjadi *das Frisierensalon*. Padahal seharusnya, mereka harus mengubah bentuk verba tersebut menjadi bentuk dasar misalnya saja pada kata *Gruenen* diubah menjadi *Gruen* dan kata *Frisieren* diubah menjadi *Frisier*, sehingga ketika digabungkan maka akan menjadi *der Gruenfutter* dan *das Frisiersalon*.

Namun pada kata *der Schreibtisch* dan *die Kopiermaschine* hanya sebagian kecil mahasiswa yang mengalami kesalahan dalam pembentukan kompositum ini. Berbeda halnya pada kata *der Gruenfutter*, *der Gefrierfleisch* dan *der Frisiersalon* yang

sebagian besar mahasiswa keliru karena tidak mengubah bentuk dasar dari verba tersebut. Hal tersebut disebabkan karena kata *der Schreibtisch* dan *die Kopiermaschine* sudah sering ditemukan dalam bacaan ataupun digunakan dalam berkomunikasi. Sehingga ketika mereka dihadapkan untuk membentuk kata *Schreiben* dan *der Tisch* ataupun *Kopieren* dan *die Maschine*, mereka langsung mengetahui jawaban dari pembentukan komposita tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dalam kasus ini, mahasiswa tidak memahami pembentukan komposita khususnya dalam pembentukan komposita yang terdiri atas verba dan nomina. Mereka hanya sekedar mengingat dan mengetahui hasil dari pembentukan komposita tersebut, namun tidak memahami bagaimana cara pembentukan komposita tersebut. Hal tersebut terlihat dari beberapa data di atas yang menjelaskan bahwa mereka mengetahui hasil dari pembentukan komposita yang terdiri atas kata *Schreiben* dan *der Tisch* begitupun dengan kata *Kopieren* dan *die Maschine*, namun mereka tidak memahami bagaimana pembentukan komposita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh data bahwa kesalahan yang mereka lakukan khususnya dalam hal penyederhanaan verba disebabkan karena mereka berpatokan pada pembentukan komposita nomina yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, kita tidak menemukan penyederhanaan verba dalam proses pembentukan komposita nomina. Hal tersebut sejalan yang diungkapkan oleh Ref. [10] yang memaparkan bahwa interferensi adalah pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang diperlukan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Peristiwa ini terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa berkontak, jadi ada peristiwa saling mempengaruhi. Hal

itu merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Kesalahan dalam Penggunaan Elemen Sisipan (*Fugenelement*)

Salah satu hal yang membedakan bahasa Jerman dengan beberapa bahasa lainnya dalam proses komposisi yakni mengenai penggunaan elemen sisipan atau *fugenelement*. Penggunaan elemen sisipan inilah yang sering membuat mahasiswa kesulitan, hal tersebut terlihat dari beberapa data yang telah disajikan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak memperhatikan penggunaan elemen sisipan dalam membentuk sebuah komposita khususnya komposita nomina.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa dalam pembentukan komposita nomina dan nomina, kita mengenal elemen sisipan yang dalam hal ini adalah bunyi konsonan [s] dan [n]. Bunyi ini disisipkan diantara kata penentu dan kata dasar. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kompositum yang mendapatkan penambahan bunyi [n] yakni kompositum yang kata penentunya diakhiri bunyi vokal [e] atau [ë]. Selanjutnya kompositum yang mendapatkan penambahan bunyi [s] yakni kompositum yang kata penentunya diakhiri bunyi [d], [g], [t], [f], [h], [b].

Beberapa pembentukan kompositum yang telah dibuat mahasiswa menggambarkan bahwa mereka tidak memperhatikan penggunaan elemen sisipan ini. Misalnya saja pada pembentukan kata *die Gelegenheit* dan *die Arbeit* atau pembentukan kata *das Mitglied* dan *die Karte*. Keseluruhan mahasiswa langsung menggabungkan kedua kata tersebut menjadi *die Gelegenheitsarbeit* dan *die Mitgliedkarte*. Padahal seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kompositum yang kata penentunya diakhiri bunyi [d], [g], [t], [f], [h], [b] maka harus mendapatkan elemen sisipan berupa bunyi [s]. Karena kata penentu kedua kompositum tersebut yakni kata *die Gelegenheit* berakhiran bunyi [t] dan kata *das Mitglied* berakhiran bunyi [d] maka

dalam proses komposisinya harus mendapatkan elemen sisipan bunyi [s]. Maka dari itu hasil kompositum seharusnya yakni *die Gelegenheitsarbeit* dan *die Mitgliedskarte*.

Begitupun pada contoh pembentukan kompositum yang mendapatkan elemen sisipan bunyi [n]. Misalnya pembentukan kata *die Gasse* dan *die Junge* atau *die Pumpe* dan *der Schwengel*. Seperti halnya dengan kesalahan sebelumnya, keseluruhan mahasiswa langsung menggabungkan kedua kata tersebut menjadi *die Gassejunge* dan *der Pumpeschwengel*. Padahal yang dijelaskan sebelumnya bahwa kompositum yang mendapatkan penambahan bunyi [n] yakni kompositum yang kata penentunya diakhiri bunyi vokal [e] atau [ë]. Kata penentu dari kedua kompositum tersebut yakni *die Gasse* dan *die Pumpe* berakhiran bunyi [e], maka dari itu dalam pembentukannya seharusnya mendapatkan elemen sisipan berupa bunyi [n], sehingga menjadi *die Gassenjunge* dan *der Pumpenschwengel*.

Namun pada kata *das Arbeitsbuch* dan *der Geburtstag*, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mengalami kesalahan dalam pembentukan kompositum ini. Berbeda halnya pada kata *die Gelegenheitsarbeit* dan *die Mitgliedskarte* yang sebagian besar mahasiswa keliru karena tidak menambahkan elemen sisipan. Hal tersebut disebabkan karena, boleh dikatakan kata *das Arbeitsbuch* dan *der Geburtstag* sudah sering ditemukan dalam bacaan ataupun digunakan dalam berkomunikasi. Sehingga ketika mereka dihadapkan untuk membentuk kata *die Arbeit* dan *das Buch* ataupun *die Geburt* dan *der Tag*, mereka langsung mengetahui jawaban dari pembentukan komposita tersebut yakni *das Arbeitsbuch* dan *der Geburtstag*.

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam kasus ini, mahasiswa tidak memahami pembentukan komposita khususnya dalam penggunaan elemen sisipan. Mereka hanya sekedar mengingat dan mengetahui hasil dari pembentukan komposita tersebut namun tidak memahami bagaimana cara

pembentukan komposita tersebut. Hal tersebut juga dapat dilihat jelas pada pembentukan komposita nomina dan nomina yang mendapatkan elemen sisipan [n]. Dari beberapa data yang ada, keseluruhan mahasiswa salah dalam pembentukan kompositum ini, karena contoh kompositum yang dibentuk boleh dikatakan tidak sering digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi ataupun tidak sering ditemukan dalam bacaan. Berbeda halnya dengan kata *das Arbeitsbuch* dan *der Geburtstag* yang sudah sering mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Seperti halnya pada bagian sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh data bahwa kesalahan yang mereka lakukan khususnya dalam hal penggunaan elemen sisipan disebabkan karena mereka berpatokan pada pembentukan komposita nomina yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, kita tidak menemukan penggunaan elemen sisipan dalam proses pembentukan komposita nomina. Kecenderungan mahasiswa dalam hal ini yakni mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia khususnya dalam hal pembentukan komposita nomina.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kita dapat mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam pembentukan komposita nomina bahasa Jerman, diantaranya seperti kesalahan dalam pemilihan artikel, kesalahan dalam penempatan posisi kata dasar dan kata penentu, kesalahan dalam penyerderhanaan verba pada pembentukan komposita yang terdiri atas verba dan nomina, serta kesalahan dalam penggunaan elemen sisipan (*Fugenelement*).

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan dalam penggunaan elemen sisipan (*Fugenelement*). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar mahasiswa tidak memperhatikan penggunaan elemen sisipan dalam membentuk sebuah komposita khususnya komposita nomina. Selain itu kesalahan dalam penyederhanaan verba pada pembentukan komposita yang terdiri atas verba dan nomina juga sering dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam hal ini yakni, mereka langsung menggabungkan verba tersebut dengan nomina tanpa mengubah verba tersebut ke dalam bentuk dasarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh data bahwa kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan khususnya baik itu dalam hal penggunaan elemen sisipan, penyederhanaan verba ataupun kesalahan lainnya disebabkan karena mereka berpatokan pada pembentukan komposita nomina yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan mahasiswa dalam hal ini yakni mempersamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa Jerman dan bahasa Indonesia khususnya dalam hal pembentukan komposita nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rasyid, Muhammad Amin and La Passa. 1988. *Morphology to Syntax*. Diktat Ujungpandang: IKIP Ujungpandang.
- [2] Putzer, Oskar. 1994. *Fehleranalyse und Sprachvergleich*. Innsbruck: Max Hueber Verlag.
- [3] Ruru, S.A.A dan Ruru, J.H. 1985. *Penggunaan Analisis Kesalahan Berbahasa, Analisis Kontrastif dan Penerjemahan dalam Pengajaran Bahasa*. Makalah Untuk Bulan Bahasa. Ujung Pandang: Panitia Bulan Bahasa Universitas Hasanuddin.
- [4] Richard, Jack. 1974. *Error Analysis*. London: Longman.
- [5] Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [6] Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Nusa Indah: Nusa Tenggara Timur.
- [7] Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- [8] Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa dan Analisis Kesalahan Berbahasa*. Erlangga: Jakarta.
- [9] Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- [10] Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.